

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS
ISLAM PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI PROVINSI RIAU**

***DEVELOPMENT OF ISLAMIC SOCIOLOGY-BASED LEARNING MODULE AT
ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL IN RIAU PROVINCE***

Bambang Kariyawan Ys

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
bkariyawan090571@gmail.com

M. Nazir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abu Anwar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui model integrasi dalam pengembangan modul Sosiologi berbasis Islam beserta implementasinya pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Madrasah yang dijadikan sampel dalam penelitian dan uji coba modul terdiri dari 8 Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Provinsi Riau. Dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan observasi diperoleh hasil bahwa model integrasi dalam pengembangan modul Sosiologi berbasis Islam dapat ditampilkan dalam aspek kelayakan isi dengan indikator berupa kesesuaian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, kemutakhiran materi, dan mendorong keingintahuan dinilai 64% sangat baik. Aspek kelayakan penyajian dengan indikator teknik penyajian, pendukung penyajian, penyajian pembelajaran, koherensi dan keruntutan alur pikir dinilai 51% sangat baik. Aspek penilaian kontekstual dengan indikator hakikat kontekstual dan komponen kontekstual dinilai 71% sangat baik. Dari aspek kebahasaan dinilai 69% sangat baik dan aspek kegrafikaan dinilai 54% sangat baik. Berdasarkan wawancara dan observasi ujicoba penggunaan modul pada siswa bahwa 72% modul Sosiologi berbasis Islam ini sangat layak untuk digunakan. Saran dan pandangan dari ahli Sosiologi, ahli tafsir Al Quran dan hadis, dan ahli penyusunan modul menambah lengkap dan ketepatan materi serta penampilan modul ini. Modul Sosiologi berbasis Islam dapat dikembangkan pada jenjang dan mata pelajaran umum yang lain di lingkungan Madrasah Aliyah.

Kata Kunci: Integrasi, Modul, Sosiologi, Islam, MAN.

Abstract

This paper aims to determine the integration model in the development of Islamic-based Sociology modules and their implementation at Islamic Senior High Schools in Riau Province. The research method used is research and development (Research and Development) with the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The schools that were sampled in the research and module trials consisted of 8 Islamic Senior High Schools located in Riau Province. With data collection techniques in the form of questionnaires, interviews, and observations, the results obtained that the integration model in the development of an Islamic-based Sociology module can be displayed in the aspect of content feasibility with indicators such as the suitability of the material with the SK and KD, the accuracy of the material, the up-to-date of the material, and encouraging curiosity was assessed 64% very good. The aspect of presentation feasibility with indicators of presentation technique, presentation support, learning presentation, and coherence in the flow of thought is considered very good 51%. Aspects of contextual assessment with indicators of contextual nature and contextual components rated 71% very good. From the linguistic aspect, it was rated 69% very well and the graphic aspect was rated at 54% as very good. Based on interviews and observations of testing the use of the module on students, 72% of the Sociology module based on Islam is very feasible to use. Suggestions and views from sociologists, commentators on the Qur'an and hadith, and module preparation experts add to the completeness and accuracy of the material and appearance of this module. The Islamic-based Sociology module can be developed at other levels and general subjects in the Islamic Senior High School environment.

Keywords: *Integration, Module, Sociology, Islam, Islamic Senior High School*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi pendidikan tersebut ketika diletakkan pada salah satu lembaga pendidikan yakni sekolah diwujudkan melalui proses yang kita sebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi yang terdiri dari siswa dan guru, unsur material seperti buku, papan

tulis, kapur dan alat belajar, fasilitas berupa ruang, kelas audio visual, dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹ Salah satu pembelajaran yang diberikan sekolah menengah atas adalah Sosiologi.

Pembelajaran Sosiologi memiliki fungsi untuk menyelesaikan permasalahan sosial kemasyarakatan. Kajian disiplin ilmu Sosiologi meliputi berbagai macam gejala sosial, struktur kemasyarakatan, maupun proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat.² Tujuan mata pelajaran Sosiologi di lingkungan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah adalah pemahaman konsep-konsep sosiologi berupa sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial; berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat; serta menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.³

Dalam lingkungan Madrasah Aliyah pembelajaran Sosiologi termasuk mata pelajaran umum yang diajarkan di dalam kelas. Tujuan pembelajaran Sosiologi ini akan bernilai strategis bila di lingkungan Madrasah Aliyah diajarkan dengan format yang sesuai dengan ciri keislaman di bangku sekolah menengah umum. Namun dalam pelaksanaannya pelajaran umum termasuk Sosiologi di lingkungan Madrasah Aliyah masih dianggap gagal dalam implementasinya. Penyebab kegagalan implementasi konsep kurikulum dikarenakan kurang berhasilnya integrasi ilmu pengetahuan umum dan keagamaan di madrasah. Faktor penyebabnya antara lain: kurikulum masih didesain secara terpisah; belum adanya model kurikulum dan pembelajaran terpadu yang dapat menunjang pembentukan integrasi pengetahuan, serta kemampuan pendidik dan sarana yang belum memadai.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjalankan format keterpaduan pelaksanaan pembelajaran ilmu-ilmu umum termasuk Sosiologi di Madrasah Aliyah antara lain Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pernah menerbitkan Naskah Keterkaitan Sepuluh Mata Pelajaran Umum di Sekolah Menengah Umum dengan *Imtaq* (Iman dan Taqwa) yang juga diberlakukan di Madrasah Aliyah

¹ Hamalik, O. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

² Pariera Sebastiao. (2015). Pentingnya Rancangan Pembelajaran Sosiologi Bagi Dunia Pendidikan di Timor Leste. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), hal. 109.

³ Kemdikbud, R. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

sebagai sekolah yang berciri khas Islam.⁴ Dalam naskah tersebut setiap materi pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diberi materi landasan iman dan taqwa berupa ayat-ayat Qur'an dan Hadis yang dapat digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi pendidik mata pelajaran umum dalam rangka integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa. Akan tetapi usaha itu ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan harapan, khususnya di Madrasah Aliyah.

Struktur keilmuan dikotomik tidak memisahkan cabang ilmu umum dengan agama. Struktur keilmuan yang berintegrasi adalah gabungan ayat-ayat qauliyah dan kaunyah sebagai sumber kajian. Pembagiannya menjadi bahasan seperti dalam filsafat ilmu berupa ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁵ Sehubungan dengan itu, perlu adanya peninjauan ulang terhadap ilmu-ilmu empiris (umum) yang diajarkan di madrasah sehingga melahirkan ilmu-ilmu umum yang berdasarkan epistemologi Islam.

Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional mengharuskan adanya paradigma baru penyelenggaraan madrasah. Tidak ada diskriminasi dalam hal pembiayaan, peningkatan sumber daya manusia, dan peningkatan mutu pendidikan untuk pengelolaan madrasah. Madrasah dituntut memberdayakan dirinya untuk mampu setara dengan lembaga pendidikan umum, namun tetap membawa kultur dan karakteristiknya sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat bawah (*grassroot*).

Pada era otonomi pendidikan ini, ada beberapa hal yang harus dilakukan madrasah. Pertama, mengakomodasikan berbagai masukan dan kritik dari pengambil kebijakan serta memberikan kepercayaan untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah.

Kedua, madrasah hendaknya menjadi lembaga inklusif dan universal yang mampu keluar dari jebakan-jebakan dikotomis. Madrasah hendaknya menerima integrasi ilmu-ilmu umum dengan terbuka, serta memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mendalami ilmu pengetahuan sesuai minatnya.

Ketiga, madrasah harus menjadi lembaga yang responsif terhadap berbagai perubahan dan kebutuhan masyarakat, khususnya yang terjadi dalam dunia kerja. Madrasah mampu menyediakan lulusan yang siap kerja dengan bekal nilai-nilai

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, R. I. (1996). *Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Pendidikan Guru Agama.

⁵ Akbarizan, A. (2014). *Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al-Quran Mekkah*. Pekanbaru: Suska Press.

keagamaan. Hal ini memerlukan waktu, sarana dan prasarana yang mendukung. Untuk itu perlu paradigma efektif dan efisiensi dalam proses pendidikan harus dikedepankan.⁶

Format pembelajaran Sosiologi bermuatan integrasi keilmuan yang diharapkan mampu menjembatani kegagalan implementasi integrasi ilmu pengetahuan umum dan keagamaan dengan hadirnya bahan-bahan ajar yang berintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah modul. Modul memiliki peran penting dalam membuka pemahaman akan materi dan menjadi rambu-rambu dalam proses pembelajaran. Pemakaian modul dinilai sesuai untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.

Modul dianggap sebagai bahan ajar yang efektif dan efisien. Hal ini didasari bahwa banyak hal yang harus dipelajari peserta didik, sementara jam pelajaran di sekolah tidak bertambah. Modul disusun secara sistematis dengan kalimat yang mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri.⁷

Modul disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik.⁸ Penggunaan modul dalam pembelajaran memang bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator. Modul dapat diartikan sebagai paket program yang disusun untuk kepentingan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pengalaman siswa.⁹

Kemudahan penggunaan modul akan memberi makna pada peserta didik. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan cepat menyelesaikan kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Modul harus disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.¹⁰

Kenyataan di lapangan modul-modul yang digunakan di dalam kelas Madrasah Aliyah masih sama dengan yang digunakan di sekolah menengah umum. Dengan kata lain belum memiliki ciri khas keislaman sebagai identitas kelembagaan, termasuk di dalamnya penggunaan modul Sosiologi. Padahal keberadaan modul Sosiologi berbasis

⁶ Yahya, M. D. (2017). Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 78–101. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>.

⁷ Rokhman, A. Y. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. *Dk*, 53(9), 1689–1699.

⁸ Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

⁹ Susilana, R., & Riayana, C. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

¹⁰ Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Islam (integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan Sosiologi) pada Madrasah Aliyah dianggap penting dan diperlukan.

Berdasarkan data terakhir dari Biro Pusat Statistik Riau menunjukkan bahwa terdapat 317 Madrasah Aliyah di Provinsi Riau. Dari sejumlah 317 terdiri dari 23 Madrasah Aliyah Negeri dan 294 Madrasah Aliyah Swasta.

Jumlah sebesar itu sebagai potensi untuk memfungsikan peran pembelajaran Sosiologi serta mengubah perubahan pola pikir yang baik bila pembelajaran yang dilakukan benar-benar berbasis Islam. Kenyataannya, kurikulum mata pelajaran Sosiologi dan bahan ajar termasuk modul yang digunakan di lingkungan Madrasah Aliyah saat ini masih belum mencirikan nilai-nilai Islam.

Madrasah Aliyah banyak yang belum menggunakan modul dan modul bagi madrasah yang menggunakan masih sama yang digunakan oleh sekolah menengah umum sehingga tujuan integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat data hasil komunikasi dengan guru-guru Sosiologi di Provinsi Riau tentang penggunaan modul Sosiologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal dapat dilihat dari 8 Madrasah Aliyah hanya 3 Madrasah Aliyah yang menggunakan modul. Adapun sifat dan struktur modul yang digunakan berupa ringkasan materi dengan rincian uraian per bagian pembahasan.

Berdasarkan sifat modul yang digunakan menunjukkan bahwa sifat dan karakteristik modul Sosiologi yang digunakan masih belum memenuhi standar struktur modul serta tidak memiliki muatan nilai-nilai Islam. Modul yang digunakan ada kecenderungan diunduh dari internet sehingga tidak memiliki ciri khas modul yang benar-benar dibuat oleh guru yang bersangkutan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian lapangan ini berfokus pada penelitian pengembangan *Research and Development* (R & D) berupa pengembangan modul Sosiologi berbasis Islam. Borg & Gall menyatakan bahwa penelitian pengembangan sebagai suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.¹¹ Penelitian pengembangan dilakukan berdasarkan suatu model pengembangan berbasis industri, yang temuannya digunakan untuk mendesain produk dan prosedur. Kemudian dilakukan uji lapangan secara sistematis, dievaluasi, disempurnakan untuk memenuhi kriteria keefektifan,

¹¹ Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.

kualitas, dan standar tertentu.¹² Penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam pada Madrasah Aliyah Negeri sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji modul Sosiologi bermuatan integrasi keilmuan yang telah dihasilkan.¹³ Penelitian jenis ini bertujuan untuk mengembangkan modul berupa modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam berdasarkan uji coba untuk kemudian direvisi sampai menghasilkan modul yang layak pakai.

Penelitian pengembangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam pada Madrasah Aliyah Negeri mengacu pada model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Pemilihan model pengembangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tahapan-tahapan dasar desain pengembangan ADDIE lebih sederhana, mudah dipelajari, simpel serta lebih mudah dipraktikkan dan sesuai dalam pengembangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam.

Metode yang digunakan adalah *mixed method* (menggabungkan kuantitatif dan kualitatif). Data kuantitatif diperoleh dari skor perolehan lembar penilaian modul. Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teknik induktif. Teknik ini dilakukan dengan menganalisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.¹⁴

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan modul Sosiologi berbasis Islam ini meliputi beberapa tahap yaitu: *Analyze* (Analisis)¹⁵, *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), *Evaluation* (Evaluasi)

Penelitian ini bertempat di 8 MAN, yaitu 4 (empat) MAN di Pekanbaru, 1 (satu) MAN di Kabupaten Kampar, 1 (satu) MAN di Kabupaten Siak, 1 (satu) MAN di Kabupaten Bengkalis dan 1 (satu) MAN di Kabupaten Kuantan Singingi dan dimulai pada Maret sampai dengan Mei 2021. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan

¹² Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.

¹³ Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta

¹⁴ Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

¹⁵ Tegeh, I. M., & Pudjawan, I. N. J. K. (2015). Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan dengan Model ADDIE. *Seminar Nasional Riset Inovatif IV*, 208–216.

tertentu.¹⁶ Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu sekolah yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu: Sekolah yang dipilih adalah Madrasah Aliyah berstatus negeri, MAN yang dipilih adalah MAN yang menyelenggarakan pembelajaran Sosiologi dalam proses belajar mengajarnya (jurusan IPS), Capaian prestasi akademis menjadi pertimbangan menentukan sampel penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik berupa: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Penilaian Produk Modul Sosiologi Berbasis Islam. Dalam penilaian pengembangan modul Sosiologi berbasis Islam kelas X ini, penilaian ditentukan dengan nilai minimal B, yaitu kategori baik. Jadi, jika rata-rata hasil uji penggunaan modul Sosiologi berbasis Islam oleh siswa dan guru menunjukkan hasil akhir B, maka pengembangan modul Sosiologi berbasis Islam kelas X pada penelitian ini dikategorikan layak digunakan dalam proses pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pandangan Ahli Sosiologi

Berdasarkan pandangan ahli Sosiologi tentang modul Sosiologi berbasis Islam ditemukan data perbaikan terhadap rancangan modul yang telah disusun berupa: ilustrasi sebaiknya diganti wajah Islam bangsa tropis. Menjadi Islam tidak mesti menjadi Arab atau serba “Ngarab”. Sambil memperkenalkan tokoh Ibnu Khaldun sebagai Bapak Sosiologi; sekalian dimasukkan konsep beliau tentang masyarakat dan sosiologi yaitu umran badawi ke umran hadari. Juga bisa diselipkan kaidah tua Arab yang berkaitan dengan sistem sosial "al insanu hayawanun madaniyun" (manusia adalah hewan yang berkaum-kaum, berkumpul-kumpul, bersyarikat) dan sejenisnya. Harus diperbanyak sumber-sumber pemikiran sosiologi Islam yang ditampilkan. Demi menghindari kesan bahwa Islam tak lebih dari temple-tempelan yang dipaksa-paksakan pada ilmu-ilmu yang dikonstruksi oleh Barat. Setara ihwalnya dengan Bank Syariah. Sebenarnya tak lebih dari sebuah proyek yang memaksa-lekatkan hukum dan fiqh Islam

¹⁶ Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.

(Syar'ie) pada lembaga keuangan di tengah rumit dan komplikasi sistem keuangan dunia. Begitu juga dengan ihwal yang memaksa-maksa serba syariah; residen syariah. Kondisi ini juga terjadi dalam ranah Psikologi (S-1 dan S-2); memaksa-maksa di UIR dan UIN memakai Psikologi Islam. Tapi alat ukur parameter, konsep, tes, termasuk parameter psikometri dan sosiometri tetap memakai alat ukur psikologi Barat.

Pada pembahasan individu, boleh diberi nafas Islam dan tradisi di sekitar lengkung bulan sabit, tak mesti hadis-hadis kaku. Bisa dalam bentuk adagium di kawasan Hilal Subur: "al insanu hayawanun natiqa" (manusia adalah hewan yang bermantiq); berfikir. Ini dikaitkan dengan "res cogitans" dari Rene Descartes sang dewa peragu; "Cogito ergo sum". Ada frasa-frasa panduan dalam penggunaan modul. Sifatnya memang "perintah" atau imperatif. Sebaik mungkin menghindari kata "Jangan". Secara semantik bentuk-bentuk instruksi jenis terkesan otoriter (bukan otoritatif); juga dengan alasan semantik, alasan psikologi humanisme dan neuro-sains. Kajian-kajian sosiologi Islam ala Afrika Utara dan Iran (khusus Shariati), amat mempesona. Boleh bongkar sumber-sumber ini. Sejatinya; tetap dipertahankan nama mata pelajaran ini Sosiologi saja tanpa embel-embel. Tapi, dikhususkan untuk komunitas pembelajaran homogen peserta didik Islam.

1. Ahli Tafsir Al Quran dan Hadis

Berdasarkan pandangan ahli tafsir Al Quran dan Hadis diperoleh saran berupa: memperhatikan penulisan ayat hadits agar tidak terbalik. Menambahkan buku Para Filosof Muslim dalam daftar pustaka. Merujuk surat Al Hujurat: ayat 6 dan 13. Tuliskan teks haditsnya bukan sekedar artinya. Menyederhanakan istilah-istilah agar mudah dipahami (seperti utopis, ofensif, kognitif, rekognisi). Menyediakan soal yang mengandung ayat Al Quran dan hadis dalam pembahasan. Menambahkan soal tentang salah satu filosof muslim.

2. Ahli Modul

Berdasarkan pandangan ahli modul diperoleh saran berupa: pencantuman sumber gambar pada halaman khusus. Memperhatikan penulisan sumber data. Penggabungan kalimat agar pesan dari kalimat dapat tersampaikan. Memperhatikan kesalahan pengetikan kata sambung letak pembagian kelompok, dan otomatis komputer. Melengkapi rangkuman yang belum terisi.

3. Angket Penilaian Modul

Berdasarkan angket tentang penilaian modul Sosiologi berbasis Islam yang diberikan pada guru Sosiologi, ahli bahasa, dan ahli grafika diperoleh data sebagai berikut:

a. Aspek Kelayakan Isi Materi Sosiologi dalam Modul

Angket dalam aspek ini dijabarkan dalam 4 indikator dan 17 butir penilaian. Berdasarkan hasil pengisian angket bersama 8 guru Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri diperoleh data bahwa modul Sosiologi berbasis Islam dari aspek kelayakan isi materi bernilai 62% sangat baik. Adapun rincian seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Modul Sosiologi Berbasis Islam dari Aspek Kelayakan Isi Materi

Indikator	Penilaian	Total
Kesesuaian Materi dengan SK dan KD	B: 54%, SB: 46%	Baik: 38%
Keakuratan Materi	B: 34%, SB: 66%	Sangat Baik: 62%
Kemutakhiran Materi	B: 30%, SB: 70%	
Mendorong Keingintahuan	B: 44%, SB: 56%	

b. Aspek Kelayakan Penyajian Materi dalam Modul

Angket dalam aspek ini dijabarkan dalam 4 indikator dan 10 butir penilaian. Berdasarkan hasil pengisian angket bersama 8 guru Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri diperoleh data bahwa modul Sosiologi berbasis Islam dari aspek kelayakan penyajian materi bernilai 51% sangat baik. Adapun rincian seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Modul Sosiologi Berbasis Islam dari Aspek Kelayakan Penyajian Materi

Indikator	Penilaian	Total
Teknik Penyajian	B: 38%, SB: 62%	Baik: 49%
Pendukung Penyajian	B: 40%, SB: 60%	Sangat Baik: 51%
Penyajian Pembelajaran	B: 88%, SB: 12%	
Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir	B: 62%, SB: 38%	

c. Aspek Penilaian Kontekstual Materi dalam Modul

Angket dalam aspek ini dijabarkan dalam 2 indikator dan 9 butir penilaian. Berdasarkan hasil pengisian angket bersama 8 guru Sosiologi di Madrasah Aliyah Negeri diperoleh data bahwa modul Sosiologi berbasis Islam dari aspek penilaian kontekstual materi bernilai 71% sangat baik. Adapun rincian seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian Modul Sosiologi Berbasis Islam dari Aspek Penilaian Kontekstual Materi

Indikator	Penilaian	Total
Hakikat Kontekstual	B: 31%, SB: 69%	Baik: 29%
Komponen Kontekstual	B: 29%, SB: 71%	Sangat Baik: 71%

d. Aspek Kelayakan Kebahasaan dalam Modul

Angket dalam aspek ini dijabarkan dalam 6 indikator dan 12 butir penilaian. Berdasarkan hasil pengisian angket bersama 4 guru Bahasa Indonesia diperoleh data bahwa modul Sosiologi berbasis Islam dari aspek penilaian kebahasaan bernilai 69% sangat baik. Adapun rincian seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Modul Sosiologi Berbasis Islam dari Aspek Kelayakan Kebahasaan

Indikator	Penilaian	Total
Lugas	B: 58%, SB: 43%	Baik: 31%
Komunikatif	B: 0%, SB: 100%	
Dialogis dan Interaktif	B: 0%, SB: 100%	
Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta didik	B: 0%, SB: 100%	Sangat Baik: 69%
Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa	B: 63%, SB: 37%	
Penggunaan Istilah, Simbol, atau Ikon	B: 37%, SB: 63%	

e. Aspek Kelayakan Kegrafikaan dalam Modul

Angket dalam aspek ini dijabarkan dalam 3 indikator dan 29 butir penilaian. Berdasarkan hasil pengisian angket bersama 4 guru Bahasa Indonesia diperoleh data bahwa modul Sosiologi berbasis Islam dari aspek kelayakan kegrafikaan bernilai 54% sangat baik. Adapun rincian seperti pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian Modul Sosiologi Berbasis Islam dari Aspek Kelayakan Kegrafikaan

Indikator	Penilaian	Total
Ukuran Modul	B: 88%, SB: 12%	Baik: 46%
Desain Sampul Modul (Kover)	B: 50%, SB: 50%	
Desain Isi Modul	B: 39%, SB: 61%	Sangat Baik: 54%

Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara terhadap guru-guru di lingkungan MAN yang menerapkan modul Sosiologi berbasis Islam ditemukan data secara umum bahwa modul ini mampu menunjang proses belajar mengajar Sosiologi di dalam kelas. Apalagi dalam kondisi pandemi ini memerlukan modul yang dapat memandu siswa dari rumah untuk belajar *online*. Kelebihan dan kekurangan yang ada dalam modul tidak menutup guru

untuk menggunakannya dalam kelas-kelas pertemuan berikutnya. Harapannya modul ini dapat dilanjutkan pada jenjang kelas berikutnya.

Respon Siswa

Berdasarkan respon siswa tentang penggunaan modul Sosiologi berbasis Islam diperoleh data dari 18 butir pertanyaan bahwa modul ini 72% sangat baik digunakan oleh siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui rancangan dan implementasi modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Riau. Pentingnya penelitian ini bahwa produk dari modul Sosiologi berbasis Islam dapat menjadi model bagi modul Sosiologi berbasis Islam untuk jenjang kelas berikutnya (Kelas XI dan XII). Modul ini menjadi contoh sebagai modul untuk mata pelajaran lain yang berintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah, serta memberikan kontribusi dalam khasanah integrasi keilmuan agama dan ilmu umum.

Rancangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam mendapat tanggapan dan respon positif dari berbagai kalangan terkait. Ahli Sosiologi, ahli tafsir Al Quran dan hadis, ahli modul, ahli bahasa, dan ahli kegrafikaan memberikan rancangan modul tampil menjadi lebih baik. Modul yang telah dirancang dan diberi masukan dengan mengacu pada standar penyusunan modul. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah, modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karaktersistik sebuah modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *userfriendly*.¹⁷

Self Instruction, siswa dimungkinkan belajar secara mandiri. *Self Instruction* dapat terpenuhi jika modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas; materi pembelajaran dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; tersedia rangkuman materi pembelajaran; instrumen penilaian mandiri (*self assessment*); umpan balik atas penilaian siswa; dan informasi tentang rujukan.

Self Contained, seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, R. I. (2008). *Bahan Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Seri Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Stand Alone, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

Adaptif, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel digunakan diberbagai perangkat keras. Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.

User Friendly (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Implementasi modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam dilakukan dalam kondisi pembelajaran jarak jauh (daring). Berdasarkan instrumen penelitian berupa angket, wawancara, dan observasi, modul Sosiologi berbasis Islam yang diterapkan layak untuk digunakan di lingkungan Madrasah Aliyah.

Modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam menunjukkan ada keterkaitan yang erat antara kajian keislaman dengan Sosiologi. Hal ini dapat dilihat dalam Konsep hubungan dengan Allah dan sesama makhluk adalah hal yang menyatu dengan nilai Ilahiyah. Sehingga saat berinteraksi kita akan memilih kata, sikap, dan tindakan terbaik. Atas dasar itulah kajian Sosiologi yang dikembangkan seharusnya untuk kepentingan hakiki hidup Muslim. Dalam Al-Qur'an terdapat konsep-konsep yang dapat dikembangkan sebagai teori Sosiologi Islam.¹⁸

1. Tadafu'

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 251:

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Hidup dimaknai sebagai pergelutan antara pilihan benar atau batil. Bila tidak ada yang mampu menghadapi kebatilan di muka dunia ini akan menyebabkan umat

¹⁸ Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 12(1), 25–40.

manusia binasa. Kehadiran orang beriman sebagai amanah dalam menghadapi perusak dunia dari kebinasaan.

Dua sisi kehidupan berupa baik dan buruk, hak dan batil, kaya miskin, kuat lemah adalah sifat yang saling tolak menolak dalam kehidupan. Kesejahteraan manusia di muka bumi ini memerlukan masyarakat yang solid dalam bekerja dan berinteraksi. Kesejahteraan hidup manusia akan terwujud bila hadirnya prinsip *daf'u* (penolakan atau pertahanan). Setiap individu tidak dilarang berbuat akan hal bertentangan dengan kepentingan orang lain. Namun perlu hadir pula pihak yang mencegah akan kepentingan yang lebih luas. Prinsip ini selaras dengan fitrah manusia untuk saling memberdayakan. Substansi dari penolakan dan pertahanan adalah menggiring pihak lain menuju arah yang diinginkan manusia dan mempertahankannya dari berbagai kendala dan rintangan yang terjadi.

Pada level tertentu, konsep *tadafu'* dalam Al-Qur'an disandingkan dengan teori konflik. Hal ini dilandaskan asumsi bahwa (1) tindakan manusia disesuaikan dengan ajaran-Nya karena manusia adalah makhluk Tuhan, (2) *tadafu'* atau konflik sebagai sunnatullah dan fitrah manusia untuk membela kebenaran dan keadilan.¹⁹

2. Ta'aruf

Konsep ta'aruf terungkap dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: 13:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Konsep *ta'aruf*, terdiri dari beberapa poin penting. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang bergantung pada Sang Pencipta dan tergantung pada sesama. *Kedua*, manusia berasal dari unsur yang sama berupa tanah dan ruh. *Ketiga*, perbedaan yang terjadi antar umat manusia sebagai instrumen dalam menciptakan hubungan dan kebersamaan yang lebih baik (*ta'aruf*). Konsep *ta'aruf* memiliki tiga makna utama, yaitu kesinambungan interaksi timbal balik, memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman proporsional, serta menciptakan kebersamaan harmonis.

¹⁹ Ibid.

Konsep ini menuntun proses interaksi yang benar dalam menciptakan interaksi yang harmonis. Segala kelebihan dan kekurangan diberi tempat agar berkembang dengan tetap di bawah nilai ketakwaan.²⁰

3. Ta'awun

Konsep ini tertuang dalam Al-Quran Surat Al-Maidah: 2:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Konsep ini menegaskan akan perbedaan yang dimiliki setiap individu. Perbedaan dibangun secara positif untuk interaksi yang harmonis. *Ta'awun* ditafsirkan sebagai prinsip yang holistik. Dianalogikan ibarat tubuh kita, bila ada satu bagian yang sakit, maka akan terasa pada bagian yang lain. Firman Allah SWT:

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf: 32).

Ayat tersebut bermakna bahwa potensi, kekuatan dan derajat manusia itu berbeda. Perbedaan derajat di antara manusia tersebut mencakup perbedaan yang bersifat struktural berarti perbedaan menjadi jembatan yang efektif dalam untuk saling memberdayakan. Perbedaan struktur berupa perbedaan potensi, kemampuan, kedudukan, kekuatan, pengetahuan, keterampilan, kekuasaan, kekayaan, status sosial dan lain sebagainya. Struktur inilah yang dapat memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki manusia.

Titik berat prinsip takwa dalam konsep ini sangat beralasan. Al-Qur'an menjadi benteng atas tindakan kemungkaran. *Ta'awun* akan memastikan bahwa seseorang saling berfungsi positif.²¹

²⁰ Ibid.

Menyusun modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam memberikan temuan-temuan tak terduga karena melalui pendalaman materi kemasyarakatan akan menemukan ruang-ruang tak terduga untuk mendalaminya lebih jauh. Hal ini menandakan pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat difahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut bahwa: Proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis berkenaan dengan urusan mu'amalah; Masalah mu'amalah dalam Islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan mu'amalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan; Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan; Terdapat ketentuan bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna maka menjadi batal, dan tebusannya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah social; Terdapat ajaran tentang amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat amalan lebih besar dari pada ibadah Sunnah.²²

Berdasarkan pemahaman tersebut dan melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, mengingat agama diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam Al-Qur-an dijumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu hanya dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada ajaran agama itu diturunkan.²³

Modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam ini tentunya bila disusun dengan pendalaman yang lebih terintegratif lintas disiplin ilmu akan menghasilkan modul yang sangat sempurna untuk dihasilkan. Namun keterbatasan peneliti membuat

²¹ Ibid.

²² Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 348–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>

²³ Nata, A. (2002). *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

modul yang ada saat ini dapat dijadikan referensi untuk ditindaklanjuti oleh penelitian berikutnya.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Rancangan modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Riau dapat ditinjau dari aspek kelayakan isi materi, penyajian materi, penilaian kontekstual materi, kebahasaan, kegrafikaan, pandangan ahli Sosiologi, ahli tafsir Al-Quran dan Hadis, dan ahli modul; Implementasi modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam dengan menggunakan instrumen pengukuran yang standar dapat dinyatakan layak untuk digunakan di lingkungan Madrasah Aliyah.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: Modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam ini diharapkan dapat menjadi rujukan mata pelajaran lain untuk menyusun modul mata pelajaran umum berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Mengingat format aspek penyusunan modul dan format pandangan para ahli telah tersusun dengan standar. Modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam ini diharapkan dapat dilanjutkan dalam bentuk penerbitan buku untuk digunakan di kalangan Madrasah Aliyah. Modul pembelajaran Sosiologi berbasis Islam yang telah jadi untuk kelas X ini dapat dilanjutkan pada jenjang kelas berikutnya (XI dan XII) agar memiliki kesinambungan pesan materi dan nilai-nilai yang akan disampaikan.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, A. (2014). Teori Sosiologi Islam: Kajian Sosiologis terhadap Konsep-konsep Sosiologi dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 12(1), 25–40.
- Akbarizan, A. (2014). *Integrasi Ilmu: Perbandingan UIN Suska Riau dan Universitas UMMU Al-Quran Mekkah*. Pekanbaru: Suska Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, R. I. (1996). *Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran di SMU dengan Imtaq*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Pendidikan Guru Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional, R. I. (2008). *Bahan Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Seri Pelaksanaan Prakerin*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hamalik, O. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Kemdikbud, R. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoiruddin, M. A. (2014). Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 348–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mustaji, N. A. dan. (2013). Pretest Posttest Group . *Kwangsan*, 1(1), 1–15.
- Nata, A. (2002). *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pariera Sebastiao. (2015). Pentingnya Rancangan Pembelajaran Sosiologi Bagi Dunia Pendidikan di Timor Leste. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), hal. 109.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwono, U. (2008). *Standar Penilaian Buku Pelajaran*. Jakarta: BSNP.
- Rokhman, A. Y. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, R., & Riayana, C. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tegeh, I. M., & Pudjawan, I. N. J. K. (2015). Pengembangan Buku Ajar Model Penelitian Pengembangan dengan Model ADDIE. *Seminar Nasional Riset Inovatif IV*, 208–216.
- Yahya, M. D. (2017). Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 78–101. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>